

Kearifan Lokal pada Proses Pembangunan Sistem Fisik (*Physical System*) Rumah Tinggal Tradisional Melayu Tipe Potong Limas

Wahyudin Ciptadi, Erwin Rizal Hamzah, Izazaya Binta

*Jurusan Teknik Arsitektur Politeknik Negeri Pontianak
Jalan Ahmad Yani Pontianak 78124
Email: wahyudinctadi07@gmail.com*

Abstract: *Local genius in the process of a building physical system of traditional houses in each region is unique by its building construction. One of them is a traditional Malay house of Potong Limas in Pontianak, West Kalimantan. The traditional Malay house of Potong Limas is characterized by the use of Belian wood construction materials for the house foundation, floor, frame and roof. All parts of the house become a unitary system, which is interrelated and related. The purpose of this research is to identify the physical system of the building which includes the structural aspects of the upper element (head), middle element (body), and lower element (leg) in the construction process, and to produce building drawing (blue print) of the traditional Malay house of Potong Limas. This study uses a rationalistic-qualitative approach by taking several research samples from the population of traditional Malay houses, Potong Limas, in Pontianak, which still exist today. This research uses several stages of the implementation process: 1) data collection stage, 2) data analysis stage, 3) discussion of research results. The results of this study are documented science and technology-social and cultural products in the form of building drawing (blue print) of the physical system development process which was formed in a traditional Malay House type Potong Limas in Pontianak.*

Keyword: *local genius, building construction process, physical system, traditional house*

Abstrak: Kearifan lokal (*local genius*) pada proses pembangunan sistem fisik (*physical system*) rumah tinggal tradisional di setiap daerah memiliki kekhasan dalam konstruksi bangunannya. Salah satunya adalah rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas di Pontianak, Kalimantan Barat, memiliki ciri khas yaitu penggunaan bahan material konstruksi Kayu Belian mulai dari pondasi, lantai, rangka hingga atap. Keseluruhan bagian rumah tinggal menjadi kesatuan secara sistem, yang saling terkait dan berhubungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sistem fisik bangunan meliputi aspek struktur elemen atas (kepala), elemen tengah (badan), dan elemen bawah (kaki) pada proses pembangunan, serta menghasilkan data gambar (*blue print*) rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode rasionalistik – kualitatif dengan mengambil beberapa sampel dari populasi rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas di Pontianak yang masih bertahan hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan tahapan proses pelaksanaan yaitu: 1) tahap pengumpulan data, 2) tahap analisis data, 3) pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian ini adalah terdokumentasikannya produk iptek-sosbud berupa data gambar (*blue print*) proses pembangunan sistem fisik yang terbentuk di rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas di Pontianak.

Kata Kunci: kearifan lokal (*local genius*), proses pembangunan, sistem fisik (*physical system*), rumah tinggal tradisional

Kearifan lokal (*local genius*) di setiap daerah memiliki kekhasan dalam konstruksi bangunannya. Amos Rapoport dalam buku *House, Form, and Culture* (1969) menyatakan bahwa salah satu faktor yang membentuk suatu kearifan lokal (*local genius*) adalah proses konstruksi bangunan. Hal ini dikemukakan pula oleh Paul Oliver dalam *Dwellings The House across The World*, bahwa salah satu ciri dari Kearifan lokal (*Local Genius*) adalah "resources that grow" yang meliputi struktur, teknologi dan bahan bangunan. Kita dapat melihat kekhasan material kearifan lokal (*local genius*) di negara Indonesia yang menggunakan sistem struktur dan konstruksi dari kayu hutan tropis.

Menurut Suharjanto (2011: 601), kearifan lokal (*local genius*) adalah istilah yang digunakan untuk mengkategorikan metode konstruksi yang menggunakan sumber daya orisinal lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal. Kearifan lokal (*local genius*) berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya, dan sejarah dari daerah dimana karya arsitektur tersebut muncul dan berada atau eksis. Wiranto (1999) menjelaskan bahwa kearifan lokal (*local genius*) yang tumbuh dari arsitektur rakyat dan berkembang melewati tahap konfigurasi lapis kebudayaan. Di lain pihak masyarakat telah memiliki tradisi budaya regional yang kuat yang telah diakui masyarakatnya selama puluhan tahun. Kearifan lokal (*local genius*) mengandung kesepakatan yang menanggapi secara positif terhadap iklim disamping terhadap ruang, waktu dan budaya.

Rumah tinggal sebagai bentuk karya Kearifan lokal (*local genius*) khas yang didirikan oleh masyarakat, merupakan perwujudan dari budaya dan tata kehidupan masyarakat yang lahir dan berkembang dari tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat lokal tanpa dipengaruhi oleh norma baku dalam khasanah arsitektur global. Hal ini menyebabkan sebuah rumah tinggal seringkali menjadi representasi dari suatu suku bangsa dan memiliki peran yang besar di dalam masyarakatnya. Sebagai contoh kearifan lokal (*local genius*) rumah tinggal tradisional

Melayu tipe Potong Limas di Pontianak, Kalimantan Barat yang kaya akan nilai vernakularisme. Memang kita menemukan nilai kearifan lokal (*local genius*) pada rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas di Pontianak, Kalimantan Barat yang eksistensinya telah hilang tanpa terdokumentasi dengan baik. Tetapi nilai kearifan lokal (*local genius*) pada rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas di Pontianak yang keberadaannya kini hampir langka.

Rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas di Pontianak adalah sebuah rumah tinggal yang memiliki nilai kekhasan tersendiri dengan daerah lain karena dipengaruhi oleh ajaran Agama Islam, adat istiadat Melayu Pontianak, dan pengaruh dari Istana Kadriyah Pontianak yang masih bertahan sampai saat ini. Untuk pengelompokan tipe (jenis) rumah tinggal suku Melayu Pontianak berdasarkan tingkatan hirarki tertinggi yaitu terbagi atas tipe Potong Kawat, tipe Potong Godang, dan tipe Potong Limas yang sampai saat ini belum ada satupun tipe (jenis) rumah tinggal diatas yang memiliki gambar (dokumen) cetak biru yang bisa dijadikan acuan (pedoman) standar oleh tukang lokal (master builder) dalam melaksanakan pembangunan rumah tinggal.



Gambar 1. Foto Sampel Unit Rumah Tinggal Tradisional Melayu (Dokumentasi Survey Lapangan, 2020)

N.J. Habraken (1978) mempertegas pernyataan ini dengan menyatakan bahwa arsitektur merupakan suatu kesatuan sistem yang terdiri atas Spatial System, Physical System, dan Stylistic System. Sistem physical (fisik) meliputi aspek struktur dan konstruksi dari elemen atas (kepala), elemen tengah (badan), dan elemen bawah (kaki) di rumah tinggal suku Melayu Pontianak inilah yang

akan ditekankan pada tulisan ini karena perlakuan masyarakat Melayu Pontianak terhadap kayu seperti memotong, menghias, menghaluskan, dan menyambung kayu tentu berbeda dengan daerah atau wilayah lain yang memiliki kondisi iklim dan geografis yang berbeda.

Dalam penelitian terapan ini dapat digolongkan ke dalam skema sosial humaniora, seni budaya, Pendidikan dengan tema riset yaitu seni, identitas, kebudayaan, dan karakter bangsa. Hasil yang ingin dicapai dari penelitian terapan ini adalah teridentifikasinya kearifan lokal (*local genius*) dengan dokumentasi data gambar (blue print) pada proses pembangunan sistem fisik (*physical sytem*) di rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas kota Pontianak, Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini memberikan manfaat (urgensi penelitian) bagi pengembangan ilmu arsitektur dan pengembangan mata kuliah Bangunan Tradisional Kalbar.

Urgensi penelitian ini adalah pertama, urgensi terhadap pengembangan mata kuliah Bangunan Tradisional Kalbar yaitu: 1) Memberikan pemahaman secara kontekstual bagi para mahasiswa Program Studi DIII Arsitektur, Politeknik Negeri Pontianak menyangkut materi perkuliahan Bangunan Tradisional Melayu di Kalimantan Barat khususnya di kota Pontianak, dengan berperan aktif secara langsung dalam kegiatan observasi kasus di lapangan. 2) Membuat database berupa gambar (blue print) model rumah tinggal tradisional dari hasil kajian kearifan lokal (*local genius*) pada proses pembangunan sistem fisik (*physical system*) di rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas di kota Pontianak, mengembangkan materi perkuliahan Bangunan Tradisional Kalbar yang berbasis pada hasil riset penelitian terapan, terutama menyangkut kekayaan studi kasus rumah tinggal tradisional Melayu tipe

Potong Limas di kota Pontianak sebagai bagian dalam rangka memantapkan dan mengevaluasi materi perkuliahan yang telah diberikan sebelumnya.

Kedua, urgensi bagi pengembangan ilmu arsitektur yaitu: 1) Menambah wawasan baru tentang pemahaman sistem fisik (*physical sytem*) dalam arsitektur dan memberikan sumbangan untuk memperkaya teori Sistem Physical (Fisik) pada rumah tinggal tradisional sebagai perwujudan dari proses bermukim atau merumah. 2) Sebagai sebuah bagian dari penelitian serial, penelitian ini dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya serta memberikan dasar bagi penelitian lanjutan setelahnya.

Istilah kearifan lokal (*local genius*) berasal dari bahasa latin yang artinya *domestic, indigenous, native slave*, atau *home-born slave*, dan digunakan untuk mengklasifikasikan arsitektur lokal (umumnya berupa hunian) yang ditemukannya di berbagai belahan dunia. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai paradigmanya maka dalam beberapa referensi yang ada, term kearifan lokal (*local genius*) lebih dipahami untuk menyebutkan adanya hubungan dengan “lokalitas”. Seperti yang disampaikan oleh Brunskill (2000: 27-28) bahwa sebuah bangunan dirancang oleh seorang amatir tanpa pelatihan apapun dalam desain. Menurut Oliver (1997) bahwa kearifan local merupakan terkait dengan konteks lingkungan mereka dan sumber daya yang tersedia secara adat yang dibangun oleh pemilik atau komunitas, serta memanfaatkan tekonologi tradisional. Kearifan local (*local genius*) menurut Allsopp (1977:6) adalah sebuah cara desain umum yang berasal dari arsitektur rakyat. Ladd (2003) menyampaikan bahwa definisi paling murni tentang kearifan local adalah kesederhanaan. Menurut Papanek (1995) yaitu anonim, asli, naif, premitif, kasar, spontan

popular, local atau berbasis pada rakyat. Bangunan rakyat tumbuh sebagai respon terhadap kebutuhan actual, disesuaikan dengan lingkungan oleh orang-orang yang tahu tidak lebih baik daripada menyesuaikan mereka dengan perasaan aslinya (Lloyd on Oliver, 1997). Rumah dengan kearifan local lahir dari bahan dan teknologi bangunan local serta arsitektur yang responsif terhadap iklim dan cerminan adat istiadat serta gaya hidup masyarakatnya (Ravi S. Singh, 2006).

Kearifan lokal (*local genius*) lahir dari perkembangan arsitektur tradisional yang kemudian beradaptasi dengan kondisi fisik, sosial dan budaya setempat. Dibangun untuk mawadahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai masyarakat budaya, ekonomi dan cara hidup masyarakat. kearifan lokal (*local genius*) di setiap daerah memiliki kekhasan dalam konstruksi bangunannya. Amos Rapoport dalam buku *House, Form, and Culture* (1969) menyatakan bahwa salah satu faktor yang membentuk suatu kearifan lokal (*local genius*) adalah konstruksi bangunan (sistem fisik/physical sistem). Hal ini dikemukakan pula oleh Paul Oliver dalam *Dwellings The House across The World*, bahwa salah satu ciri dari kearifan lokal (*local genius*) adalah "Resources That Grow" yang meliputi struktur, teknologi dan bahan bangunan. Kita dapat melihat kekhasan material kearifan lokal (*local genius*) di negara Indonesia yang menggunakan sistem struktur dan konstruksi dari kayu hutan tropis.

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini (Ayatrohaedi, 1986). Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya

bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986: 18-19). Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka kearifan lokal (*local genius*) dapat disimpulkan sebagai arsitektur yang memiliki sifat ke-lokal-an. Kearifan lokal (*local genius*) memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu diciptakan oleh masyarakat atau tenaga ahli lokal/setempat; diyakini mampu beradaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, budaya dan lingkungan setempat; dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi dan material setempat; memiliki tipologi bangunan awal dalam wujud hunian dan lainnya yang berkembang di dalam masyarakat tradisional, dibangun untuk mawadahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai budaya masyarakat, ekonomi dan cara hidup masyarakat setempat; dan fungsi, makna dan tampilan kearifan lokal (*local genius*) sangat dipengaruhi oleh aspek struktur sosial, sistem kepercayaan dan pola perilaku masyarakatnya.

Kearifan lokal terbangun dari sesuatu yang bersifat kedaerahan yang diturunkan melalui lisan, demosntrasi langsung ataupun meniru dan merupakan hasil dari praktik keseharian yang melalui proses trial dan error. Kearifan lokal merupakan pengulangan tetapi melalui pengulangan tetap terjadi perubahan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang terjadi, biasanya yang baik diteruskan, yang tidak baik ditinggalkan. Kearifan lokal juga merupakan tradisi yang tanpa akhir karena selalu ada penyesuaian diri dengan keadaan zaman dan merupakan ilmu yang berasal dari rakyat untuk rakyat.

Cara yang digunakan untuk menentukan aspek-aspek tolok ukur dalam mengkaji kearifan lokal (*local genius*) suatu rumah tinggal oleh N.J.Habraken (1978) dikatakan

bahwa terdapat 3 (tiga) tolok ukur yang dapat dipandang sebagai kesatuan sistem yaitu terdiri dari : sistem fisik (Physical System), sistem model (Stylistic System), dan sistem spasial (Spatial System). Untuk sistem fisik (physical system) dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek tolok ukur yang berkaitan dengan konstruksi elemen atas (kepala), elemen tengah (badan), dan elemen bawah (kaki) serta penggunaan material-material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan. Sistem ini mencakup hal-hal yang diidentifikasi melalui tiang/kolom meliputi: menyangkut material, ukuran, besaran dan pola tatanan (grid) dari tiang bangunan; lantai meliputi: menunjukkan pola, material dan derajat ketinggian lantai dari permukaan tanah; Dinding meliputi: menunjukkan jenis material yang digunakan, bukaan, dan Struktur Atap.

Pada dasarnya rumah tinggal dapat dipandang sebagai suatu kegiatan sistem tersebut diatas. Walaupun ketiga aspek diatas merupakan satu kesatuan sistem namun terhadap konteks tertentu kaitannya dengan identifikasi sebuah rumah tinggal dapat berdiri sendiri. Dari ketiga pendapat Habraken ini tidak semuanya digunakan. Untuk teori N.J. Habraken (1978) yang akan digunakan dan relevan di dalam penelitian ini yaitu hanya menggunakan sistem fisik (Physical System) saja.

Rumah tinggal tradisional Melayu Pontianak tipe Potong Limas karena bentuk atap pada umumnya berbentuk seperti limas yang sangat dekat dengan bentuk limasan rumah Jawa (Joglo) dengan lekuk di bubungan atap. Rumah tinggal tradisional Melayu Pontianak tipe Potong Limas memiliki bentuk atap Limas (piramida terpenggal) yang terdiri dari 2 (dua) bidang segitiga sama kaki dan 2 (dua) bidang trapesium yang bersambung dengan 2(dua) sisi yang berbentuk bidang segi

empat. Rumah tinggal tradisional Potong Limas ini jika dibandingkan dengan rumah tinggal tipe Potong Kawat dan tipe Potong Godang, mempunyai kemegahan, ukurannya lebih besar dan luas serta memiliki teknik konstruksi yang khusus dalam proses pembangunannya yaitu berupa rumah panggung yang lantainya berundak, berdinding papan yang disusun secara vertical, susunan lantainya yang bertingkat – tingkat (ada perbedaan ketinggian lantai bangunan ini timbul karena adanya konsep makro-mikro kosmos, yang mengartikan tentang penguasaan atau adanya perbedaan derajat atau kedudukan dalam masyarakat. pada bagian lantai yang tinggi adalah yang mereka hormati), memiliki ornament dan ukiran pada tiang, dinding dan plafonnya yang mencirikan identitas budaya Melayu Pontianak dan atap, dinding dan lantai bertopang di atas tiang – tiang yang tertanam di tanah. Rumah tinggal tipe Potong Limas ini sangat luas dan seringkali digunakan sebagai tempat berlangsungnya hajatan atau acara adat.

Rumah tinggal tradisional Potong Limas berbentuk rumah panggung secara fungsional memenuhi syarat mengatasi kondisi rawa dan sungai seperti di Pontianak. Letak geografis dari Pontianak dibelah oleh sungai Kapuas dan sungai Landak, dan sebagian lagi adalah daratan. Pada tepian sungai banyak terdapat Rumah Potong Limas yang pintunya menghadap ke sungai, dan alat transportasi air seperti perahu, kapal dan sampan menjadi alat transportasi utama yang banyak digunakan masyarakat di tepian sungai. Kondisi alam Pontianak tersebut berpengaruh terhadap bentuk rumah masyarakatnya. Rumah agar dapat berperan secara maksimal untuk tempat berlindung, maka dalam pembangunannya harus memperhatikan kondisi lingkungannya seperti topografi tanah dan iklim.

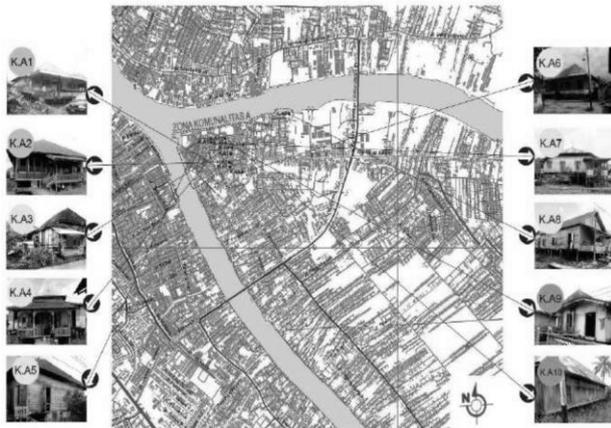
Salah satu bentuk rumah tinggal di Pontianak adalah rumah tinggal tradisional Potong Limas. Disebut rumah tinggal tradisional Potong Limas karena atapnya (kap) berbentuk limas. Pada masa kesultanan Pontianak berlangsung, bentuk dari rumah-rumah tersebut menggambarkan kelompok masyarakatnya. Rumah tinggal tradisional Melayu Pontianak tipe Potong Limas cenderung didirikan atau dimiliki oleh masyarakat yang mempunyai status sosial dan kekayaan golongan menengah ke atas, misalnya tempat tinggal para pembesar Istana, Patih, Bupati/Adipati dan para Pangeran, atau para pedagang yang kaya yang membangun rumah di daerah daratan dan di tepi sungai. Semakin besar ukuran Rumah tinggal tradisional Melayu Pontianak tipe Potong Limas ini semakin besar dan terpendanglah status sosial sipemilik rumah tersebut.

Pengetahuan tentang arsitektur rumah tinggal tradisional Melayu Pontianak tipe Potong Limas ditransmisikan secara turun temurun dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, bentuk dan komposisi dari bangunan tersebut cenderung sama. Namun demikian, kondisi lingkungan yang berubah, kebutuhan manusia yang semakin kompleks, dan khususnya, perubahan pola pikir manusia pada akhirnya menyebabkan arsitektur rumah tinggal tradisional Melayu Pontianak tipe Potong Limas banyak mengalami perubahan. Disamping itu, sulitnya bahan baku kayu karena jumlah hutan semakin sedikit menyebabkan harga kayu menjadi sangat mahal dan kebutuhan terhadap runag yang semakin banyak karena semakin banyak jumlah manusia mengharuskan adanya reinterpretasi terhadap rumah tinggal tradisional Melayu Pontianak tipe Potong Limas.

METODE

Penelitian terapan ini menggunakan metode pendekatan rasionalistik-kualitatif. Untuk penelitian terapan dengan metode pendekatan rasionalistik-kualitatif, peneliti menggunakan literatur (teori) secara konsisten berdasarkan asumsi-asumsi yang berasal dari para narasumber, yang tidak memberi ruang bagi pandangan pribadi peneliti. Penggunaan literatur (teori) di dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara memberikan penjelasan atas hubungan-hubungan yang diinginkan untuk menggambarkan teori yang akan digunakan dan menjelaskan mengapa teori tersebut penting untuk dikaji. Disini peneliti fokus pada teori-teori dalam berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

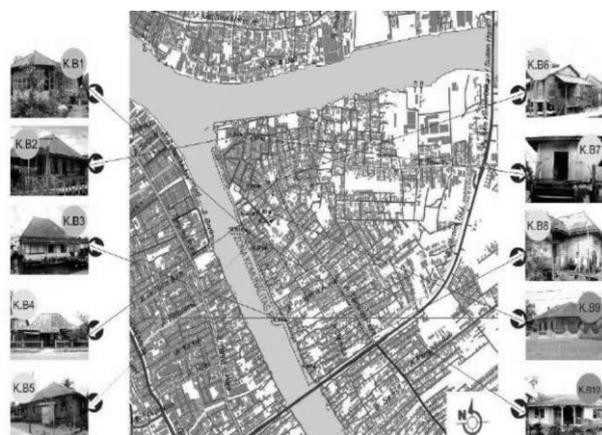
Di dalam proses analisis data penelitian terapan dilakukan berdasarkan jumlah sampel dalam kegiatan observasi lapangan awal/ pendahuluan/ Pra-Survey/ Grand Tour sebanyak 30 unit rumah tinggal tradisional Melayu. Setelah dilakukan penyortiran oleh tim peneliti, didapatkan sejumlah 8 unit rumah tinggal tradisional yang masuk kategori rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas di lokasi penelitian terapan. Jumlah sampel 8 unit rumah tinggal tradisional tersebut di survey lanjutan (mini-tour) oleh peneliti menggunakan daftar checklist dokumentasi untuk mengecek hal-hal apa saja yang harus didokumentasikan oleh peneliti pada saat observasi di lapangan, tabel checklist yang berisi daftar subyek atau aspek-aspek yang akan diamati serta area untuk mencatat kejadian penting terjadi, panduan pengamatan, panduan observasi (*observation sheet* atau *observation schedule*), menggunakan format pertanyaan wawancara (*question list interview* atau *guide interview*) beserta daftar tabel checklist wawancara.



Gambar 2. Peta Sebaran Sampel 10 Unit Rumah Tinggal Tradisional Melayu di Zona Komunitas A Kota Pontianak

(Sumber: RP4D Dinas Tata Ruang dan Perumahan Kota Pontianak 2009; Dokumentasi Survey Lapangan, 2020)

Tahap proses analisis data penelitian terapan dilakukan berdasarkan dari tahap pengolahan data yang telah mendapatkan hasil temuan penelitian. Dalam proses tahap pengolahan data tersebut diperoleh dari proses kategorisasi, klasifikasi, konfirmasi serta validasi yang akan diinterpretasikan sebagai hasil temuan rumusan penelitian terapan.

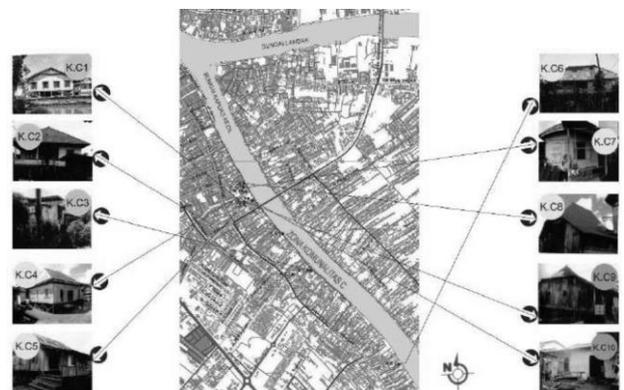


Gambar 3. Peta Sebaran Sampel 10 Unit Rumah Tinggal Tradisional Melayu di Zona Komunitas B Kota Pontianak

(Sumber: RP4D Dinas Tata Ruang dan Perumahan Kota Pontianak 2009; Dokumentasi Survey Lapangan, 2020)

Setelah mendapatkan hasil temuan rumusan berupa tampilan bentuk, ruang, dan elemen-elemen penyusun dari rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas yang

didapatkan dari sejumlah 8 sampel unit rumah tinggal tradisional tipe Potong Limas penelitian dari lapangan berdasarkan persyaratan/ciri tertentu yang berkaitan dengan topik pengamatan. Kemudian untuk tahap berikutnya rumusan tampilan bentuk, ruang, dan elemen-elemen penyusun dari rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas dilanjutkan dengan membuat hasil gambar (blue print) rumah tinggal dari hasil identifikasi sistem physical (fisik) yang terbentuk di rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas kota Pontianak meliputi: gambar site plan, gambar denah, gambar tampak, gambar potongan, dan perspektif.



Gambar 4. Peta Sebaran Sampel 10 Unit Rumah Tinggal Tradisional Melayu di Zona Komunitas C Kota Pontianak

(Sumber: RP4D Dinas Tata Ruang dan Perumahan Kota Pontianak 2009; Dokumentasi Survey Lapangan, 2020)

Peneliti melanjutkan ke tahapan perincian mengenai langkah-langkah dalam proses pembangunan system fisik (physical sytem) dari hasil rumusan gambar rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas yang telah disiapkan dan dibuat sebelumnya. Dalam kegiatan tersebut, peneliti melakukan kajian kearifan lokal (*local genius*) dalam setiap langkah atau tahapannya, meliputi tahap proses pembangunan fisik bagian kaki/bawah/Sub Structure (bagian pondasi, balok bawah), tahap proses pembangunan fisik bagian badan/tengah/Bottom Side Structure (bagian lantai, dinding, plafond, kolom/tiang), dan tahap proses pembangunan fisik bagian kepala/atas/ Upper Side Structure (bagian atap) dengan berkonsultasi dengan Pak Syarif Mustafa Al-idrus selaku tukang rumah tinggal

tradisional Melayu di Pontianak Hasil temuan dari penelitian terapan tersebut kemudian dibahas dengan literatur-literatur maupun teori yang terkait untuk menjawab pertanyaan (masalah) penelitian.

Setelah dilakukan analisis data maka dilanjutkan ke tahap pembahasan penelitian terapan. Dalam tahap pembahasan penelitian terapan, dilakukan dialog antar data serta dialog data dengan teori yang terkait. meliputi kajian kearifan lokal (*local genius*) mengenai langkah-langkah dalam proses pembangunan system fisik (physical sytem) rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas. Sehingga pada akhir tahap ini didapatkan gambaran tentang kesimpulan hasil temuan yang telah dibahas dengan teori mengenai kajian kearifan lokal (*local genius*) dalam proses pembangunan sistem fisik (physical system) di rumah tinggal tradisional tipe Potong Limas yang diteliti. Kemudian akan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan penelitian tersebut.

HASIL & PEMBAHASAN

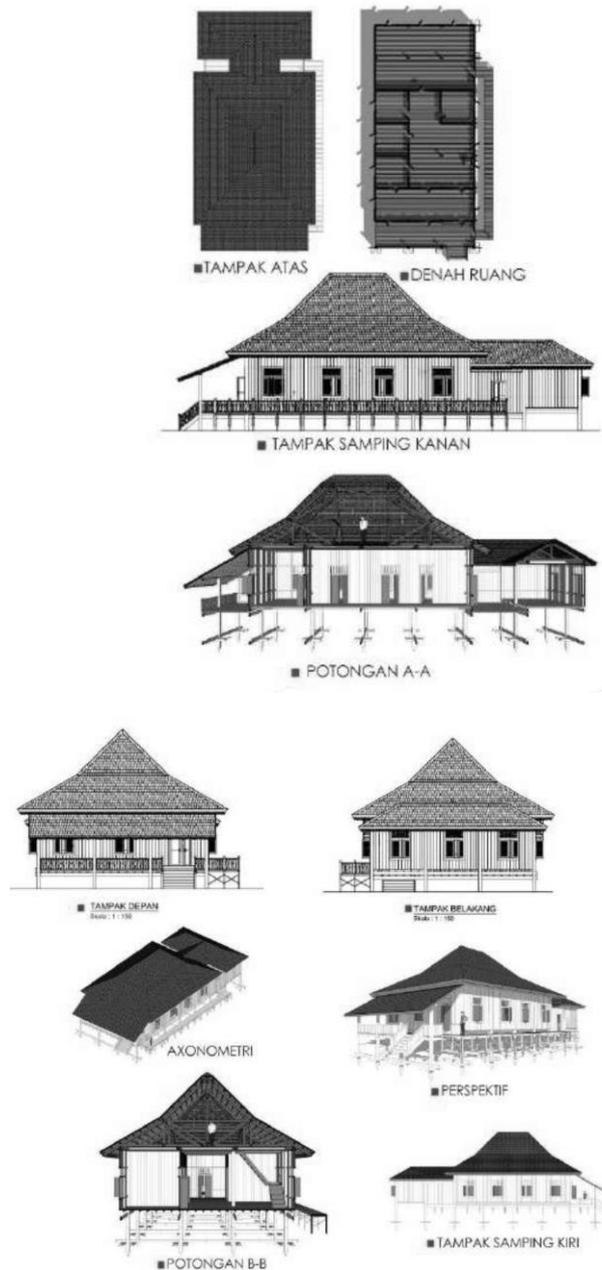
Berdasarkan hasil analisis penelitian terapan dari sampel penelitian dapat digambarkan serta dikelompokkan ke dalam sebuah tabel dengan variabel penelitian Sistem Physical (Fisik) yaitu bagian kepala/atas/upper side structure meliputi atap; bagian badan/tengah/bottom side structure meliputi tiang (kolom), dinding, lantai, plafond; dan kaki/bawah/sub structure meliputi pondasi. Pembuatan tabel proses pembangunan sistem fisik (physical system) rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas, Di Pontianak bersumber pada visualisasi fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Pembuatan tabel proses pembangunan sistem fisik (physical system) ini bertujuan untuk memperlihatkan Sistem Physical (Fisik) yang terjadi dari rumusan rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas yang diteliti. Untuk model 1 Proses Pembangunan Sistem Fisik (Physical System) Rumah Tinggal Tradisional Melayu tipe Potong Limas, Di Pontianak dapat dijelaskan didalam tabel 1 yaitu:

Tabel 1. Rumusan Proses Pembangunan Sistem Fisik Rumah Tinggal Tradisional Melayu tipe Potong Limas, di Pontianak

A Bagian kepala/ atas/ upper side structure	
1. Atap	Teridentifikasi atap limas dengan kemiringan 30 – 45 derajat, bahan penutup sirap (awal), seng (saat ini), dan warna silver dan coklat tua. Elemen kearifan local: giring-giring, simbar, lantai parak, dinding parak, kuda-kuda dana tap sirap.
B Bagian badan/ tengah/ bottom side structure	
1. Tiang (kolom)	Teridentifikasi tiang (kolom) berbentuk kotak yang berukuran: bahan dari kayu belian. Elemen kearifan local: gelagar, lantai, rangka dan dinding serta balok pengaku.
2. Dinding	Teridentifikasi dinding berbahan papan disusun berbaris secara vertical dan horizontal, berbahan kayu belian dan kayu tekam. Menggunakan teknik pian.
3. Lantai	Teridentifikasi lantai papan yang tersusun berbaris, dipasang pasak kayu ke tiang pondasi, gelagar dan blandar kayu, bahan dari kayu belian. Menggunakan teknik pian.
4. Plafon/ Langit-langit	Teridentifikasi plafon yang berbahan dari papan kayu berbahan kayu tekam/ lempong.
C Bagian kaki/ bawah/ sub structure	
1. Pondasi	Teridentifikasi pondasi tiang tongkat berbentuk kotak dengan bahan dari kayu Belian. Elemen kearifan local: pondasi (tiang vertical/ tongkat), alas / galang, dan laci/ kaling, serta balok pengaku.

(Sumber: Hasil Analisis & Pembahasan Peneliti, 2020)

Tahap berikutnya adalah rumusan tampilan bentuk, ruang dan elemen-elemen penyusun dari rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas dilanjutkan dengan membuat hasil gambar (*blue print*) rumah tinggal dari hasil identifikasi *system physical* (fisik) yang terbentuk di rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas Kota Pontianak meliputi gambar siteplan, situasi, denah, tampak, potongan dan perspektif.



Gambar 5. Gabungan Hasil Gambar Blue Print Rumah Melayu Potong Limas Pontianak
(Peneliti, 2020)

SIMPULAN

Proses melihat sebuah tahapan pembangunan system physical (fisik) pada rumah tinggal tradisional tipe Potong Limas dapat dipahami dengan cara membagi ke dalam tiga bagian yaitu 1) bagian kepala/ atas/ upper side structure meliputi giring-giring, simbar, lantai parak, dinding parak, kuda-kuda dan dana tap, 2) bagian badan/ tengah/ bottom side structure berupa pondasi (tiang vertical/

tongkat), alas/ galang, dan laci/ kaling dan balok pengaku.

Pada kebanyakan rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas Pontianak ini dibangun oleh para tukang local (master builder) maupun oleh pemilik rumah itu sendiri. Mengenai desain dan bahan material yang digunakan untuk keperluan pembangunan sebuah rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas Pontianak, berpengaruh sekali terhadap kebutuhan social ekonomi, budaya dan lingkungannya. Dari beberapa bahan material yang digunakan merupakan material local yang sering dijumpai dan tersedia.

Hasil kajian kearifan local (local genius) pada proses pembangunan system fisik (physical system) di rumah tinggal tradisional Melayu tipe Potong Limas di kota Pontianak dapat disimpulkan untuk kearifan local yang diterapkan adalah menggunakan metode konstruksi, penamaan elemen-elemen bangunan local dengan menggunakan sumber daya orisinal local untuk memenuhi kebutuhan local, dimana bias diterapkan di setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya, dan sejarah dari suatu daerah tertentu untuk sebuah karya arsitektur tersebut muncul dan berada atau eksis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pak Syarif Mustafa Al-idrus selaku tukang rumah tinggal tradisional Melayu di Pontianak, masyarakat rumah tinggal Melayu Potong Limas, tim peneliti dan seluruh pihak yang memberikan dukungan dalam terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Antariksa, 2009, *Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan*, Seminar Nasional Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Perencanaan dan Perancangan

- Lingkungan Binaan, PPI Rektorat Universitas Merdeka Malang, 7 Agustus 2009.
- Anra, Yusdi, 2018, *Architecture Varieties Of Jambi Malay Traditional House*, Jurnal Titian Humaniora Vol. 2, No. 2. Desember.
- Brunskill, 2000, *Vernacular Architecture: An Illustrated Handbook*, Faber & Faber, 4th ed, pp.27-28.
- Dahlani, Purwanita, 2015, *Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era. International Journal of education and Research*.
- Ellen, R.F; Bicker, Alan, 2000, *Indigenous Environmental Knowledge and Its Transformations.OPA*, Netherlands.
- Hassanudin, Purwana, B.H.S dan Sulistiorini P.,2000, *Pontianak 1771 – 1900 Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*, Romeo Grafika, Pontianak.
- Isman, Zainuddin, 2001, *Orang Melayu Di Kalimantan Barat: Kajian Perubahan Budaya Pada Komuniti Pesisir Dan Komuniti Pedalaman*, Tesis S2 Tidak Diterbitkan: Institut Alam Dan Tamadun Melayu, Univesiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Ihalauw, J.O.I John, 2004, *Bangunan Teori*, Satya Wacana University Press, Salatiga.
- Ladd, Nick, 2003, *What Is Vernacular Architecture?* ARCH 420 – September 30.
- Muhadjir, Noeng H, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi IV. Penerbit Rake Sarasin.Yogyakarta.
- Mutia, Akbar, et al, 2001, *Rumah Gadang di Pesisir Sumatera Barat*, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumater Barat.
- N.J. Habraken, 1978, *The Systematic Design Of Support*, Massachusset: Laboratory Of Arch And Planning MIT, Cambridge.
- Noble, Allen G. 2007. *Traditional Buildings A Global Survey of Structural Forms and Cultural Functions*. I. B. Tauris & Co Ltd, New York
- Oliver, Paul, 1987, *Dwelling: The House across The World*, Phaidon Press Limited.
- Oliver, Paul, 1997, *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*, Cambridge: Cambridge University Press, 3 vols.
- Oliver, Paul, 2006, *Built to Meet Needs, Cultural Issues in Vernacular Architecture*
- Oliver, Paul, 2006, *Dwellings: The Vernacular House Worldwide, Revised edition*, London and New York: Phaidon Press.
- Papanek, Victor, 1995, *The Green Hudson*.
- Purwana, B.H.S. dkk, 2004, *Sejarah Pemerintahan Kota Pontianak Dari Masa Ke Masa*, Penerbit: Romeo Grafika, Pontianak.
- Rapoport, Amos, 1969, *A. House, Form and Culture*, Prentice Hall, New York.
- Ravi S., Singh, 2006, *Defining "Vernacular": Changing Vernacular Houses around Varanasi*, UP (India) Durckheim 1925 Les formes elementaires de la vie religieuse. Felix Alcan Paris
- Rudofsky, Bernard, 1964, *Architecture without Architects*, New York: Museum of Modern Art.
- Sartini, 2004, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*, Jurnal Filsafat UGM, Vol.14 No.2 tahun 2004.
- Samra Boby,2018, *Makna Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Tradisional Melayu Bengkalis Negeri Junjungan*, Jurnal Pustaka Budaya Vol. 6, No1. Januari.
- Suharjanto, Gatot., 2011, *Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: St, udi Kasus Bangunan Minangkabau Dan*

- Bangunan Bali**, ComTech Vol.2 No. 2 Desember 2011: 592-602.
- Teck Neo Choo ,1982, *The Application Of Traditional Design Principles To Contemporary Housing In Malaysia*, Massachusetts Institutes Of Technology.
- Turan, Mete, 1990, *Vernacular Architecture: Paradigms of Environmental Response*, Avebury, Michigan University, USA.
- Usmardan, Syarif, 1998, *Karakter Fisik Kawasan Permukiman Sekitar Istana Kadriyah Pontianak*, Tesis S2 Tidak Diterbitkan, Program Pascasarjana, Program Studi Arsitektur, Jurusan Ilmu-Ilmu Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Veth, P.J., 1854, *Borneo's Wester-Afdeeling: Geographisch, Statistisch, Historisch*, Voorafgegan door een algemene Schets der ganscheeilands Deel I Zaltbommel.
- Wati, Arena, 1989, *Syair Pangeran Syarif*, Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Wuryanto, Hery, dkk, 1986, *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- Wiranto, 1999, *Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya dalam Pengembangan Jati Diri*, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 27, No2. Desember.
- Yulianto P. Prihatmaji, Imanuddin, 2015, *Studi Tipomorfologi Rumah Melayu: Inkremantalitas pada Ruang dan Konstruksi*, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia: Penelitian Luar Negeri dan Publikasi Internasional, Jakarta.
- Zain, Zairin, 2012a. *Pengaruh Aspek Eksternal Pada Rumah Melayu Tradisional di Kota Sambas*, Jurnal NALARs, Vol 11 No 2 Juli 2012, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jakarta.
- Zairin Zain, 2012b, *Analisis Bentuk dan Ruang pada Rumah Melayu Tradisional di Kota Sambas, Kalimantan Barat*, Jurnal NALARs Volume 11 No. 2 Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta